

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan global, perkembangan dunia pendidikan diharapkan mengikuti arah perkembangan yang ada. Sehingga, mendorong organisasi yang bergelut dengan dunia pendidikan untuk meningkatkan kinerja, meningkatkan kemampuan pengelolaan yang handal, terpercaya dan akuntabilitas terhadap stakeholder yang membutuhkannya. Salah satu tantangan penting yang dihadapi dunia pendidikan adalah bagaimana mengelola sebuah mutu agar institusi tersebut di masa kini dan yang akan datang menjadi lebih baik, unggul dan mampu bersaing baik di kancah nasional maupun global (Sallis, 2011:21)

Posisi perguruan tinggi Indonesia di tingkat internasional dapat juga dilihat dari daftar perguruan tinggi terbaik di dunia yang dikeluarkan oleh *Times Higher Education Supplement (THES)*. Dari daftar yang dikeluarkan oleh *THES* yang terbit di London pada tahun 2005 tersebut, tidak ada perguruan tinggi Indonesia yang masuk 100 besar. Namun demikian, untuk pertama kalinya pada tahun 2006, empat PTN Indonesia masuk dalam daftar 500 universitas terbaik dunia. pada akhir tahun 2007 bertambah menjadi enam PT yang masuk dalam daftar 500 universitas terbaik dunia yaitu Universitas Indonesia, universitas Gajah Mada, Institut Teknologi Bandung, Universitas Diponegoro, Universitas Airlangga, dan Institut Pertanian Bogor. Sedangkan pada tahun 2020 PT yang masuk dalam daftar 500 universitas terbaik dunia yaitu Universitas Indonesia urutan 296, Universitas Gajah Mada urutan 320, Institut Teknologi Bandung urutan 331 (*Times Higher Education Supplement*, <http://www.topuniversities.com>). Namun memang masih sangat jauh dari harapan, mengingat masih banyak lagi PTN dan PTS Indonesia tidak masuk dalam daftar tersebut, sehingga perlu disadari bahwa betapa belum meratanya kualitas pendidikan tinggi di Indonesia.

Di Indonesia, melalui Undang-Undang No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pemerintah mengamanatkan bagi perguruan tinggi untuk melaksanakan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Pada pasal 51 ayat 2 Undang-Undang tersebut jelas dinyatakan bahwa Pemerintah Republik Indonesia menyelenggarakan sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Dalam hal ini, setidaknya ada dua sistem penjaminan mutu yang harus dijalankan oleh suatu lembaga pendidikan tinggi (perguruan tinggi), yaitu: (1) sistem penjaminan mutu internal yang dikembangkan oleh perguruan tinggi dan (2) sistem penjaminan mutu eksternal yang dilakukan melalui akreditasi (Pasal 53).

Selanjutnya, melalui Undang-Undang yang sama pada Pasal 55 ayat 1, pemerintah juga mempersyaratkan bahwasanya perguruan tinggi beserta program program studinya harus diakreditasi menurut kriteria-kriteria yang didasarkan pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014, SNPT sendiri terdiri atas berbagai standar sebagai berikut:

1. Standar Nasional Pendidikan (Pasal 4), yang meliputi:

- 1) Standar Kompetensi Lulusan
- 2) Standar Isi Pembelajaran
- 3) Standar Proses Pembelajaran
- 4) Standar Penilaian Pembelajaran
- 5) Standar Dosen dan Tenaga Kependidikan
- 6) Standar Sarana dan Prasarana Pembelajaran
- 7) Standar Pengelolaan Pembelajaran
- 8) Standar Pembiayaan Pembelajaran

2. Standar Penelitian (Pasal 42), yang meliputi:

- 1) Standar Hasil Penelitian
- 2) Standar Isi Penelitian

- 3) Standar Proses Penelitian
- 4) Standar Penilaian Penelitian
- 5) Standar Peneliti
- 6) Standar Sarana dan Prasarana Penelitian
- 7) Standar Pengelolaan Penelitian
- 8) Standar Pendanaan dan Pembiayaan Penelitian

3. Standar Pengabdian Kepada Masyarakat (Pasal 53), yang meliputi:

- 1) Standar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat
- 2) Standar Isi Pengabdian Kepada Masyarakat
- 3) Standar Proses Pengabdian Kepada
- 4) Standar Penilaian Pengabdian Kepada Masyarakat
- 5) Standar Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat
- 6) Standar Sarana dan Prasarana Pengabdian Kepada Masyarakat
- 7) Standar Pengelolaan Pengabdian Kepada Masyarakat
- 8) Standar Pendanaan dan Pembiayaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kunci persaingan di bidang pendidikan adalah kualitas total (total quality) meliputi: waktu lulusan, kualitas biaya, kualitas layanan, kualitas moral dan bentuk-bentuk kualitas lain yang diberikan kepada pelanggan yang pada akhirnya tercipta loyalitas, yang berdampak pada penciptaan “brand loyalty” pada masyarakat (Fatmasari Sukesti, 2010:416). Untuk memberikan jaminan terhadap mutu dan kualitas total, perguruan tinggi perlu mengetahui dengan pasti apa yang dibutuhkan oleh pelanggannya. Yang dimaksud pelanggan dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Dalam menjamin mutu dan kualitas pendidikan di perguruan tinggi, diperlukan adanya perhatian yang cukup serius, baik oleh penyelenggara pendidikan, pemerintah maupun masyarakat. Konsentrasi mutu dan kualitas dalam sistem pendidikan nasional sekarang ini bukan hanya semata-mata tanggung jawab STIE YPN dan pemerintah, tetapi masyarakat juga turut andil dalam peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan adanya hubungan yang baik dan

sinergis antara penyelenggara pendidikan, pemerintah maupun masyarakat. Namun, dalam kenyataannya peran serta masyarakat khususnya mahasiswa dalam penyelenggaraan pendidikan sangat minim. Mereka pada umumnya hanya bersifat dukungan dana, bukan pada proses pendidikan itu sendiri.

Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan khususnya di perguruan tinggi memicu timbulnya gejolak yang berakar pada ketidakpuasan. Pada Data Statistik Pendidikan Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional dalam Diagram Arus Siswa STIE YPN Dasar sampai Perguruan Tinggi Tahun 2011/2012 menunjukkan bahwa prosentase lulusan STIE YPN menengah yang melanjutkan ke perguruan tinggi lebih rendah daripada yang tidak melanjutkan. Yang melanjutkan ke perguruan tinggi hanya 48,41% sedangkan yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi mencapai 51,59% dan yang putus/keluar dari perguruan tinggi mencapai 10,49% (Pusat Data dan Statistik Pendidikan, 2012:5). Hal ini membuat tuntutan menjadi semakin tinggi diajukan terhadap pertanggungjawaban yang diberikan oleh penyelenggara perguruan tinggi atas kepercayaan yang diamanatkan kepada mereka. Dengan kata lain, kinerja pendidikan khususnya perguruan tinggi kini lebih banyak mendapat sorotan, karena masyarakat mulai mempertanyakan manfaat yang mereka peroleh atas pelayanan dari perguruan tinggi tersebut.

Banyaknya komentar masyarakat tentang keberhasilan dan ketidakberhasilan instansi perguruan tinggi dalam menjalankan amanah yang diberikan kepadanya menunjukkan harapan dan kepedulian publik yang harus direspons. Namun, antara harapan masyarakat terhadap kinerja instansi perguruan tinggi dengan apa yang dilakukan oleh para penyelenggara perguruan tinggi sering berbeda. Artinya, terjadi kesenjangan harapan yang bisa menimbulkan ketidakharmonisan antara penyelenggara perguruan tinggi dengan para customers dari masyarakat.

Hingga saat ini, kinerja perguruan tinggi diperlakukan sebatas ukuran hasil evaluasi kualitas perguruan tinggi dari Dirjen Perguruan Tinggi (Dikti). Kinerja

perguruan tinggi belum ditafsirkan sebagai manajemen kinerja yang seharusnya diterapkan oleh masing-masing perguruan tinggi, baik dalam mencapai visi dan misinya masing-masing maupun dalam mencapai visi dan misi perguruan tinggi yang diharapkan pemerintah.

Konsep kinerja perguruan tinggi juga dikenalkan Dikti (2003) melalui konsep *HELT (Higher Education Long Term Strategic)* dengan pilar: akuntabilitas, otonomi, evaluasi dan akreditasi dan model pengukuran *RAISE (Relevance, Academic Atmosphere, Internal Management and Organization, Sustainability, dan Efficiency and Productivity)*.

Ilahiyah (2016) juga telah melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengukur strategi Perguruan Tinggi Swasta dengan menggunakan *balanced scorecard*. Hasil penelitiannya adalah Perspektif keuangan dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah mahasiswa, meningkatkan sumber-sumber pendapatan lain dan melakukan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan; Perspektif pelanggan dapat dilakukan dengan orientasi optimalisasi layanan administrasi mahasiswa, optimalisasi layanan akademis dan revitalisasi unit kerja yang terkait dengan (HUMAS, BAK, BSI); Perspektif bisnis internal dapat dilakukan dengan orientasi meningkatkan kualitas budaya akademik, meningkatkan manajemen kerja berbasis IT, meningkatkan jejaring kerjasama dan melakukan tata kelola universitas yang baik. Sedangkan perspektif pertumbuhan pembelajaran dapat dilakukan dengan orientasi meningkatkan kesejahteraan dosen dan tenaga pendidik, meningkatkan gaji (*takehome pay*) dosen dan tenaga pendidik dan pembinaan kepada mahasiswa.

Paramita (2016) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Penerapan *balanced scorecard* Terhadap Pengukuran Kinerja di Fakultas. Berdasarkan hasil analisis Perspektif Pelanggan pada mahasiswa, pengguna dan lulusan alumni menunjukkan kinerja dari Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma sangat baik. Berdasarkan hasil analisis Perspektif Keuangan melalui kuesioner yang

disebar kepada dekan, wakil ketua prodi Akuntansi dan Manajemen serta hasil wawancara dengan wakil dekan menghasilkan kinerja keuangan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma sangat baik. Berdasarkan hasil analisis Perspektif Bisnis Internal melalui kuesioner yang diberikan kepada dosen tetap dan karyawan bagian secretariat dihasilkan respon kuesioner dosen tetap dan karyawan bagian secretariat tentang proses bisnis internal yang ada di Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma sangat baik. Berdasarkan hasil analisis Perspektif Pembelajaran dan Pertumbuhan melalui kuesioner yang diberikan kepada dosen tetap dan karyawan bagian secretariat diperoleh hasil dari sikap dosen tetap dan karyawan bagian secretariat untuk pembelajaran dan pertumbuhan di Fakultas Ekonomi sudah baik dalam hal keterlibatan Fakultas Ekonomi, status kerja, kepuasan lingkungan, dan suasana kerja yang nyaman.

Umaimah (2016) dengan tujuan untuk mengetahui hasil Pengukuran Kinerja Perguruan Tinggi dengan Menggunakan *balanced scorecard* dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perspektif keuangan terjadi peningkatan angka ROI sebagai dampak kinerja non keuangan (*Learning and Growth, Internal Bussiness Process dan Customer*). Dari perspektif Pelanggan (*Customer*) berupa penilaian proses pembelajaran yang berisi 4 aspek yaitu kepribadian, pedagogik, profesional, dan layanan sosial yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa, dan hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan pelayanan yang diberikan sudah sangat baik. Dari pengukuran Bisnis Internal (*Internal Bussiness Process*), Universitas telah melakukan berbagai program pembenahan proses internal guna meningkatkan mutu lulusan. Dari pengukuran perspektif Pertumbuhan dan Pembelajaran (*Learning and Growth*), yaitu ukuran generik kepuasan pekerja, dosen dan karyawan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridla (2015) dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan pelanggan, kinerja keuangan, proses bisnis internal dan bisnis organisasi. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. 1. nilai rata-rata item pertanyaan pada perspektif keuangan menunjukkan angka 3,25

berkisar antara skala 3-4, artinya jawaban responden atau karyawan STAIT Yogyakarta untuk perspektif keuangan cenderung dengan jawaban setuju. Hal ini bermakna bahwa pengelolaan keuangan di STAIT Yogyakarta menunjukkan pengelolaan yang baik dimana laporan keuangan dapat disajikan tepat waktu karena hal ini merupakan salah satu indikator atau sasaran mutu dari bagian keuangan. Selanjutnya dalam penelitian ini diperoleh data adanya kesesuaian antara rencana anggaran dengan realisasi program kerja bahkan menunjukkan adanya efisiensi serta peningkatan pendapatan dalam tiga tahun terakhir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja STAIT Yogyakarta dalam perspektif keuangan menunjukkan penerapan dalam pengelolaan keuangan sudah menunjukkan indikator yang baik.

2. Instrumen pertanyaan untuk perspektif pelanggan (dalam hal ini mahasiswa STAIT Yogyakarta) nilai rata-ratanya menunjukkan angka 3-4 artinya pelanggan cenderung setuju atau sangat setuju yang diberikan, serta kompetensi karyawan demikian juga dengan fasilitas yang disediakan oleh STAIT Yogyakarta cukup memberikan kenyamanan bagi konsumen atau pelanggan. Sehingga dengan pelayanan prima yang ditunjukkan oleh pihak STAIT Yogyakarta, mahasiswa akan menarik bagi calon mahasiswa untuk kedepannya. Mahasiswa yang puas akan memberikan keuntungan bagi STAIT Yogyakarta dengan cara mengajak calon mahasiswa untuk mendaftar di kampus tersebut.

3. Instrumen pertanyaan untuk perspektif proses bisnis internal nilai rata-ratanya menunjukkan angka 3-4 artinya proses bisnis internal yang dilakukan oleh STAIT Yogyakarta cenderung setuju. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen kampus sangat mendorong karyawan dan terbuka untuk memunculkan ide-ide baru mengenai pengembangan STAIT Yogyakarta serta karyawan dapat terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang inovatif. Manajemen STAIT Yogyakarta setidaknya harus menciptakan kegiatan yang inovatif guna memuaskan stakeholder STAIT Yogyakarta. Pengukuran kinerja dalam perspektif proses bisnis internal yang dilakukan manajemen STAIT Yogyakarta dapat dilakukan dengan melihat pada peningkatan inovasi dan kreativitas.

4. Instrumen pertanyaan untuk perspektif Pelatihan dan Pertumbuhan nilai rata-rata mean 3,26 menunjukkan angka 3-4

artinya pelanggan cenderung setuju. Walaupun ada beberapa pertanyaan dibawah rata-rata mean 3, terlihat pada item pertanyaan kedua dengan rata-rata mean 2,92. Hal ini menunjukkan bahwa hasil kerja karyawan belum sepenuhnya dapat pengakuan pihak manajemen STAIT Yogyakarta sehingga diharapkan kinerja karyawan dapat ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa model kinerja perguruan tinggi yang sudah menerapkan *Balanced Scorecard* dikembangkan masih terbatas pada model pengukuran kinerja dimana pengembangannya terkonsentrasi pada komprehensivitasnya (kelengkapannya). Belum diketahui sejauh mana validitas dari indikator indikator kinerja tersebut, baik menurut content-nya maupun menurut konstruksya

Pada awalnya penerapan *Balanced Scorecard* hanya di organisasi bisnis (perusahaan), akan tetapi pada perkembangannya *Balanced Scorecard* juga digunakan pada organisasi nirlaba (Mahmudi, 2013:133). Tentu saja perubahan-perubahan ini membutuhkan penyesuaian dari konsep asli *Balanced Scorecard*. Pada organisasi bisnis, finansial merupakan yang menjadi tujuan akhirnya. Sedangkan pada organisasi nirlaba yang menjadi tujuan akhirnya adalah kepuasan pelanggan. *Balanced Scorecard* yang hendak diaplikasikan ke organisasi nirlaba harus disesuaikan dengan karakteristik organisasi nirlaba tersebut.

Balance Scorecard merupakan suatu sistem manajemen kinerja, bukan semata-mata sistem pengukuran kinerja, yang berusaha menterjemahkan visi, misi dan strategi organisasi ke dalam aksi yang nyata berdasarkan umpan balik secara internal dari proses bisnis yang dijalankan dan secara eksternal dari hasil yang diperoleh, baik dari respons pelanggan maupun kesehatan keuangan. *Balance Scorecard* menyeimbangkan antara faktor internal (karyawan dan organisasi) dengan eksternal (pemilik dan pelanggan), antara indikator kinerja keuangan (perspektif pemilik) dengan kinerja non-keuangan, yaitu: pelanggan (perspektif pelanggan) serta proses bisnis internal dan pembelajaran dan

pertumbuhan (perspektif karyawan dan organisasi), antara pemicu kinerja dengan hasil yang diperoleh, antara faktor kuantitatif dengan kualitatif, antara jangka pendek (operasional) dan jangka panjang (visi dan misi). Sistem ini dirancang untuk mengantisipasi persaingan bebas di era global dimana setiap organisasi dituntut kemampuan untuk mempunyai kemampuan bersaing.

STIE YPN Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Pendidikan Nusantara (STIE YPN) Karawang adalah perguruan tinggi swasta yang berdiri tahun 2000 berlokasi di Jl. Surotokunto No. 2 Karawang. STIE YPN menyelenggarakan pendidikan Sarjana S-1 Ekonomi, dan saat ini STIE YPN mempunyai dua program studi yaitu Program Studi Manajemen dan Akuntansi.

Permasalahan dan tantangan yang dihadapi STIE YPN pada saat ini bukan ringan dan sederhana, namun berat dan kompleks. Diantara tantangan berat yang dihadapi STIE YPN adalah kompetisi antar Perguruan Tinggi sejenis yang semakin tajam dan terbuka. Tidak saja dengan sesama PTS swasta, melainkan dengan PTS yang dikelola oleh pemerintah, khususnya di kota Karawang. Persaingan yang berlangsung adalah berkaitan dengan fasilitas, putus studi, biaya pendidikan, kualitas pendidikan maupun pelayanan yang diberikan hal ini merupakan bentuk persaingan yang sangat ketat. Terdapat 5 PTS sejenis di sekitar lokasi STIE YPN.

Dalam menghadapi persaingan STIE YPN berupaya mengikuti realitas perkembangan keilmuan yang selaras dengan semakin kompleksnya tuntutan penyelenggaraan dunia pendidikan dan persaingan antar institusi pendidikan, sehingga STIE YPN juga dituntut untuk terus berupaya meningkatkan standar mutu pendidikan, ditunjang pelayanan penyelenggaraan pendidikan yang prima serta penciptaan dan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan yang berbasis efektivitas, modern dan ramah lingkungan, yang semuanya bermuara pada kepuasan pelanggan atau pengguna jasa. STIE YPN terus meningkatkan kinerjanya secara komprehensif dengan melakukan evaluasi, pengukuran kinerja dan melaksanakan monitoring kinerja organisasi secara lebih mendalam. Sehingga

diharapkan STIE YPN akan lebih terfokus pada pencapaian tujuan-tujuan organisasi, ukuran-ukuran kinerja utama dan target-target yang terkait langsung dengan tujuan strategik jangka panjang.

STIE YPN perlu menerapkan sistem manajemen yang baik untuk mengendalikan dan memperbaiki sistem sehingga diharapkan dapat mencapai keseimbangan dari aspek-aspek yang diperlukan, serta mewujudkan visi dan misi, terutama dalam hal kepuasan pelanggan. Penggunaan metoda *balanced scorecard* bertujuan agar STIE YPN berhasil mewujudkan visi dan misinya, dapat mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki melalui pengukuran kinerjanya sehingga dapat segera diperbaiki serta dapat juga mengidentifikasi keunggulan-keunggulan yang ada untuk terus dapat ditingkatkan.

Meskipun demikian, dunia pendidikan di Indonesia masih belum *familiar* dengan metode *balanced scorecard* sehingga belum banyak STIE YPN tinggi yang menerapkannya. Keunggulan *balanced scorecard* terletak pada *key performance indicator* (KPI) sebagai pengukuran capaian kinerja strategis yang mudah dilaksanakan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimanakah penerapan konsep *balanced scorecard* dalam mengukur kinerja pada STIE YPN. Diharapkan penelitian ini akan membantu STIE YPN merumuskan inisiatif strategi yang dapat diaplikasikan secara praktis, sehingga kinerja STIE YPN dapat tercapai secara komprehensif, koheren, terukur, seimbang dan berkesinambungan. Oleh karena itu penelitian ini akan berjudul "Analisis Pengukuran Kinerja berbasis *Balanced Scorecard* pada STIE YPN Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Pendidikan Nusantara Karawang".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah yang di temukan adalah pengukuran kinerja yang hanya dilihat dari sisi keuangan saja, tanpa melihat indikator-indikator lainnya. Maka untuk memecahkan rumusan masalah tersebut perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti yang akan

diuraikan pada pembahasan berikutnya.

Adapun pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengukuran kinerja selama ini yang diterapkan oleh STIE YPN Karawang?
2. Bagaimana hasil pengukuran kinerja metode metode *balanced scorecard* jika digunakan pada STIE YPN Karawang?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil pengukuran kinerja dengan menggunakan *balanced scorecard* dan pengukuran kinerja yang selama ini di lakukan oleh STIE YPN Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengukuran kinerja keuangan dan non-keuangan STIE YPN sebelum menggunakan metode *balanced scorecard* , Untuk mengetahui pengukuran kinerja keuangan dan non-keuangan STIE YPN dengan menerapkan metode *Balanced Scorecard*. Dan mengetahui perbedaan pengukuran kinerja keuangan dan Non keuangan sebelum dan sesudah menggunakan metode *Balanced Scorecard*.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini penulis berharap dapat memberikan dan menciptakan manfaat antara lain:

1. Kegunaan Operasional (Bagi Lembaga)

Hasil penelitian ini diharapkan bisa mengetahui langkah-langkah yang ditempuh atas hasil dari analisis pengukuran kinerja agar supaya visi, misi dan tujuan STIE YPN Karawang dapat tercapai dengan baik serta memperoleh manfaat agar dapat meningkatkan kualitas manajemen yang ada sehingga fokus utama atas target dan tujuan STIE YPN Karawang dapat tercapai. Diharapkan penelitian ini akan membantu STIE YPN merumuskan inisiatif strategi yang dapat diaplikasikan secara praktis, sehingga kinerja STIE YPN dapat tercapai secara komprehensif, koheren, terukur, seimbang

dan berkesinambungan. Dapat memberikan gambaran kinerja perusahaan baik secara keuangan maupun non keuangan, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dan efektif dalam mengembangkan perusahaan.

2. **Bagi Pemerintah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan mengenai pengukuran kinerja pada instansi-instansi STIE YPN tinggi agar lebih komprehensif mencakup semua aspek.

3. **Bagi Penelitian Selanjutnya**

Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya dan menambah ilmu pengetahuan tentang *balanced scorecard*. Bagi penulis diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana memperluas wawasan serta menambah referensi mengenai pengukuran kinerja organisasi atau STIE YPN dengan metode *balanced scorecard*.